



## Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua

Aris Kusmiran Winandar<sup>1</sup>, Winantu<sup>2</sup>, Otniel Lae Laem<sup>3</sup>, Martinus Antoh<sup>3</sup>,  
Novanty Purnama Sari<sup>4</sup>

STAK Mesias Sorong

Received: 07 Februari 2023

Revised: 14 Februari 2023

Accepted: 23 Februari 2023

### Abstract

Papua merupakan wilayah yang kaya akan budaya lokal dan kearifan tradisional, yang berpotensi besar menjadi sumber belajar bagi anak usia dini. Namun, sistem pendidikan nasional yang diterapkan secara seragam belum sepenuhnya mengakomodasi konteks sosial-budaya lokal anak Papua, khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ketidaksiharian antara materi pembelajaran dengan lingkungan keseharian anak berdampak pada rendahnya minat belajar, lemahnya pemahaman konsep, dan minimnya keterlibatan aktif peserta didik. Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal ditawarkan sebagai alternatif strategis dalam membangun pendidikan yang bermakna dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan bentuk-bentuk budaya lokal yang relevan dengan pembelajaran PAUD, (2) menyusun model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini di Papua, dan (3) mengevaluasi penerapan model tersebut di satuan PAUD. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa lembaga PAUD di Papua Barat Daya, penelitian ini menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam proses belajar mampu meningkatkan partisipasi anak dan memperkuat identitas budaya sejak dini.

**Keywords:** *Penbelajaran kontekstual, budaya lokal, PAUD, Papua, pendidikan anak usia dini*

(\*) Corresponding Author:

[arieskusmiranstaksrg@gmail.com](mailto:arieskusmiranstaksrg@gmail.com),

**How to Cite:** Winandar, A. K., Winantu, Laem Lae, O., Antoh, M., & Sari, N. P. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16546123>

## PENDAHULUAN

Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam tahap perkembangan anak usia dini. Teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks (2004) menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mengakomodasi keragaman budaya peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna.<sup>1</sup> Vygotsky (1978) dalam teori sosiokulturalnya juga menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya tempat anak tumbuh. Oleh karena itu, pendidikan yang kontekstual dan berbasis budaya tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga membangun identitas dan rasa percaya diri anak.<sup>2</sup> Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengenalan budaya lokal melalui cerita rakyat, bahasa daerah, musik tradisional,

<sup>1</sup> Rasimin Rasimin, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa PGMI di IAIN Salatiga)," *Inferensi* 11, no. 1 (2017): 141.

<sup>2</sup> Khairul Saleh, Muhsin, dan Nurul Hidayati Murtafiah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Antara Harapan dan Realita," *Jiel* 2, no. 1 (2022): 111–26.



dan permainan khas menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan dan membangun pengalaman belajar yang otentik.

Papua Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia Timur yang memiliki kekayaan budaya dan etnis yang luar biasa. Wilayah ini terdiri dari berbagai suku asli seperti Moi, Maya, Tehit, Arfak, Maybrat, dan Inanwatan, yang masing-masing memiliki bahasa, adat, dan sistem nilai yang unik. Keberagaman ini menjadikan Papua Barat sebagai wilayah yang potensial untuk pengembangan model pendidikan berbasis budaya lokal. Namun, kenyataannya, sistem pendidikan nasional yang berlaku secara seragam belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas budaya yang hidup di masyarakat lokal. Khusus dalam pendidikan PAUD, materi ajar dan pendekatan pembelajaran sering kali masih berorientasi pada budaya luar, yang tidak sesuai dengan dunia keseharian anak-anak Papua.<sup>3</sup>

Penelitian kontekstual ini secara khusus menitikberatkan pada kajian budaya Suku Moi di Sorong, Papua Barat. Suku Moi merupakan penduduk asli wilayah Sorong dan sekitarnya yang memiliki warisan budaya yang kaya, seperti bahasa Moi, sistem kekerabatan, mitos leluhur, permainan rakyat, dan nilai-nilai komunal yang tinggi.<sup>4</sup> Dalam konteks pendidikan anak usia dini, budaya Suku Moi menyimpan banyak potensi sebagai sumber belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan realitas hidup anak. Dengan menggali dan memanfaatkan elemen-elemen budaya Moi, pendidikan PAUD dapat menjadi lebih dekat dengan anak, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan partisipasi dan pemahaman anak dalam proses belajar.<sup>5</sup>

Kajian ini memiliki manfaat signifikan bagi pengembangan pendidikan PAUD, khususnya di Papua Barat. Pertama, kajian ini memberikan dasar konseptual bagi guru dan pengelola PAUD dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya setempat.<sup>6</sup> Kedua, kajian ini mendorong integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum sebagai upaya pelestarian budaya sejak usia dini. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan anak Papua. Dengan memperhatikan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya lokal, khususnya dalam konteks Papua Barat yang multietnis dan kaya akan kearifan tradisional, maka penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi

---

<sup>3</sup> R. Agus Wibowo dan Slamet Wahyono, "Eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas di Indonesia," *Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 2017, 69, [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3136/1/Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3136/1/Eksplorasi%20Pengetahuan%20Lokal%20Etnomedisin%20dan%20Tumbuhan%20Obat%20Berbasis%20Komunitas%20di%20Indonesia%20Provinsi%20Nusa%20Tenggara%20Barat.pdf).

<sup>4</sup> Dwi Pratiwi Markus, Masrifatun Mahmudah, dan Nurul Islamiaty, "Sistem Pewarisan Hukum Adat Suku Moi Di Kota Sorong," *Justisi* 8, no. 2 (2022): 119–25, <https://doi.org/10.33506/js.v8i2.1626>.

<sup>5</sup> Yahya Mof, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD ALAM Sayang ibu Banjarmasin," *UIN Antasari* 3, no. 1 (2015): 1–15.

<sup>6</sup> Elka Mimin, "Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 374–88, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>.

konseptual terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini yang relevan secara kultural. Fokus utama diarahkan pada budaya Suku Moi, sebagai salah satu suku asli di wilayah Sorong, yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini.<sup>7</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah, pertama, untuk menggambarkan bentuk-bentuk budaya lokal Suku Moi yang memiliki relevansi langsung dengan dunia anak, baik dalam bentuk bahasa, cerita rakyat, permainan tradisional, nilai-nilai sosial, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Kedua, menyusun suatu model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang dapat diimplementasikan dalam satuan PAUD di Papua Barat, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, pendekatan tematik, serta prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Ketiga, mengevaluasi secara kritis potensi dan tantangan penerapan model tersebut melalui kajian pustaka yang komprehensif, dengan mengacu pada literatur terkait pembelajaran kontekstual, pendidikan multikultural, serta pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan anak usia dini. Melalui rumusan tujuan ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan pemangku kepentingan pendidikan anak di wilayah Papua dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk identitas kultural anak sejak usia dini.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **kajian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka** (library research), yang dikombinasikan dengan **pengamatan terbatas (observasi non-partisipatif)** terhadap praktik pembelajaran di beberapa satuan PAUD di Kabupaten Sorong, Papua Barat, yakni PAUD Kharisma, PAUD Bersinar, dan PAUD Bethel DOM. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep, praktik, dan relevansi model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam konteks pendidikan anak usia dini.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Penelitian pada PAUD Kharisma, Paud Bethel DOM,

Hasil kajian pustaka yang diperkuat dengan praktik pembelajaran di beberapa satuan PAUD, yaitu PAUD Kharisma, PAUD Bersinar, dan PAUD Bethel DOM di wilayah Sorong, Papua Barat, menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran memiliki dampak positif terhadap partisipasi, pemahaman, dan keterlibatan anak. Beberapa temuan utama dari penelitian ini mencakup aspek materi ajar, media pembelajaran, bahasa pengantar, dan pendekatan estetika budaya. Pertama, **cerita rakyat dan lagu daerah** terbukti menjadi sumber belajar yang efektif untuk pengembangan literasi awal dan karakter anak. Di ketiga PAUD yang menjadi objek kajian, guru secara aktif menggunakan cerita rakyat Suku Moi dan lagu tradisional berbahasa daerah sebagai bagian dari kegiatan membaca bersama dan bernyanyi harian. Cerita rakyat tidak hanya

---

<sup>7</sup> Muzakki Muzakki dan Puji Yanti Fauziah, "Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 39, <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>.

memperkenalkan nilai moral, tetapi juga membangun keterikatan emosional anak terhadap warisan budayanya. Kedua, **alat permainan tradisional**, seperti batu tujuh, anyaman daun sagu, serta permainan peran berbasis adat, digunakan sebagai media pembelajaran motorik kasar dan halus. Kegiatan bermain ini dilakukan secara berkelompok sehingga juga melatih keterampilan kerja sama dan komunikasi sosial anak. Guru memodifikasi alat-alat permainan ini agar tetap aman dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Ketiga, penggunaan **bahasa ibu** seperti bahasa Moi, dalam interaksi awal di kelas berkontribusi dalam membangun rasa aman, percaya diri, dan keterhubungan anak dengan lingkungan belajarnya. Bahasa daerah digunakan dalam sapaan, instruksi ringan, serta kegiatan pembuka, sementara bahasa Indonesia tetap digunakan dalam konteks pengenalan konsep dan literasi formal. Pendekatan bilingual ini membantu transisi bahasa secara natural dan tidak mengasingkan anak dari akar budayanya. Keempat, seperti ukiran khas Suku Moi, lukisan wajah dalam budaya tradisional, serta alat musik tifa, diperkenalkan sebagai bagian dari kegiatan seni dan eksplorasi estetika.<sup>8</sup> Anak-anak dikenalkan pada bentuk, pola, dan warna yang khas dalam karya budaya lokal, baik melalui kegiatan menggambar, menempel, maupun mendengarkan musik tradisional. Hal ini melatih kepekaan artistik serta memperkuat penghargaan terhadap budaya sendiri.<sup>9</sup>

Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang disusun dalam penelitian ini terdiri dari **tiga fase utama**, yaitu:

### 1. Penggalian Konteks Budaya Lokal

Guru melakukan identifikasi dan eksplorasi bersama komunitas, orang tua, dan tokoh adat mengenai budaya yang relevan dan dapat diadaptasi ke dalam kegiatan belajar anak usia dini. Tahap ini melibatkan dialog dengan masyarakat, dokumentasi cerita rakyat, pengumpulan artefak budaya, serta pengenalan aktivitas tradisional yang aman dan edukatif.<sup>10</sup>

### 2. Integrasi dalam Rencana Pembelajaran Mingguan

Unsur budaya lokal yang telah dikaji kemudian dimasukkan secara sistematis ke dalam rencana pembelajaran mingguan dengan pendekatan tematik. Misalnya, tema “Keluargaku” diperkaya dengan nilai-nilai kekerabatan dalam budaya Moi, atau tema “Alam Sekitarku” dihubungkan dengan kisah leluhur tentang hubungan manusia dan hutan.

### 3. Refleksi Kritis dan Evaluasi Partisipatif

---

<sup>8</sup> Ivonne Hafidlatil Kiromi Universitas Islam Zainul Hasan Halima, “PERANAN MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNTUK MENCETAK GENERASI UNGGUL di DUSUN PENANGAN DESA SOKAAN,” *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55.

<sup>9</sup> Rahmat Hidayat, S Ag, dan M Pd, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdilllah konsep teori dan aplikasinya*, ed. oleh M.Pd Dr. Candra Wijaya dan M.Pd Amiruddin, 2019.

<sup>10</sup> Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, “Kajian Mengenai Konteks dan Strategi Pembelajaran yang Relevan bagi Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa,” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 82–103.

Setelah pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama anak, orang tua, dan tokoh masyarakat mengenai efektivitas kegiatan. Evaluasi partisipatif ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap adaptif, relevan, dan menghormati budaya lokal secara utuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mampu memperkaya proses belajar anak usia dini dan memperkuat keterhubungan anak dengan identitas budayanya. Ketiga satuan PAUD yang menjadi fokus kajian memberikan gambaran praktik baik yang dapat dijadikan acuan pengembangan model di wilayah lain di Papua Barat.

#### Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAUD di Papua Barat

<b>Aspek Budaya Lokal</b>	<b>Contoh Implementasi</b>	<b>Tujuan Pengembangan Anak</b>	<b>Sumber (PAUD)</b>
Cerita Rakyat dan Lagu Daerah	- Dongeng rakyat Suku Moi - Lagu-lagu tradisional berbahasa daerah	Literasi awal, penguatan karakter, kecintaan budaya	Kharisma, Bersinar, Bethel DOM
Permainan Tradisional	- Batu tujuh - Anyaman daun sagu - Bermain peran dengan pakaian adat	Motorik kasar dan halus, kerja sama, kreativitas sosial	Kharisma, Bersinar
Bahasa Ibu (Moi)	- Digunakan dalam salam, tanya jawab dasar, dan nyanyian pembuka kelas	Percaya diri, pemahaman konsep dasar, identitas budaya	Bethel DOM, Kharisma
Simbol & Motif Budaya Lokal	- Ukiran khas Moi, lukisan wajah adat, alat musik tifa diperkenalkan dalam aktivitas seni & kerajinan. Penggunaan rok rumput dan mahkota sebagai symbol anak papua.	Estetika, ekspresi diri, apresiasi budaya lokal	Bersinar, Bethel DOM

## **2. Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Konteks Kurikulum Merdeka PAUD**

Pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran anak usia dini merupakan pendekatan yang sangat relevan dan strategis, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk merancang tema dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial-budayanya.<sup>11</sup> Dalam hal ini, satuan PAUD didorong untuk mengembangkan tema-tema lokal yang berakar dari kekayaan budaya setempat, termasuk bahasa, cerita rakyat, permainan tradisional, hingga praktik sosial masyarakat adat. Pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas anak sejak dini, tetapi juga selaras dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk pembelajar yang berdaya, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai Pancasila, sebagaimana tercermin dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui integrasi budaya lokal dalam tema pembelajaran dan projek P5, anak-anak tidak hanya belajar mengenali budaya sendiri, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.<sup>12</sup>

**Adapun manfaat Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal bagi Anak Usia Dini** Pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan banyak manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak usia dini, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual.<sup>13</sup> Berikut adalah uraian manfaat utamanya:

### **1. Meningkatkan Keterhubungan Anak dengan Lingkungannya**

Anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan kontekstual. Ketika materi pembelajaran disesuaikan dengan budaya lokal yang akrab dalam kehidupan sehari-hari anak, mereka lebih mudah memahami konsep-konsep baru. Misalnya, menggunakan cerita rakyat atau permainan tradisional setempat menjadikan proses belajar lebih bermakna dan tidak terlepas dari konteks kehidupan mereka.

### **2. Memperkuat Identitas dan Rasa Percaya Diri**

Pembelajaran yang mengangkat budaya lokal membantu anak mengenali siapa dirinya dan dari mana ia berasal. Anak akan merasa bangga terhadap budaya dan jati dirinya, yang pada gilirannya membentuk rasa percaya diri yang kuat. Hal ini sangat penting dalam membangun karakter anak yang

---

<sup>11</sup> Jurnal Ilmiah et al., "Kesiapan Guru PAK dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka : Studi kasus di SMPK Diaspora Sorong Tahun 2022" 8, no. 2 (2022): 217–25.

<sup>12</sup> Yapandi dan Helva Zuraya, "Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini," 2017, 1.

<sup>13</sup> N Isnaeni, "Kajian Teori Perkembangan Anak," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2024, 1–23.

### berakar pada nilai-nilai luhur masyarakatnya.3. **Menumbuhkan Nilai-nilai Sosial dan Moral Sejak Dini**

Budaya lokal sering kali memuat nilai-nilai luhur seperti gotong royong, saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui pengenalan budaya tersebut dalam pembelajaran, anak-anak dapat belajar nilai-nilai sosial dan moral secara alami dan kontekstual.

### 4. **Melestarikan Warisan Budaya**

Dengan memasukkan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran, lembaga PAUD turut berperan aktif dalam pelestarian budaya. Anak-anak tidak hanya menjadi peserta didik, tetapi juga agen pewaris budaya yang akan menjaga dan meneruskan kekayaan tradisi lokal di masa depan.

### 5. **Meningkatkan Partisipasi Orang Tua dan Komunitas**

Pembelajaran berbasis budaya lokal mendorong keterlibatan orang tua dan tokoh adat dalam proses pendidikan. Ini memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

### 6. **Selaras dengan Prinsip Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan budaya lokal, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan prinsip *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5).

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di PAUD, seperti pada masyarakat Suku Moi di Papua Barat, bukan hanya menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang relevan, kontekstual, dan transformatif dalam membangun kualitas pendidikan anak usia dini yang inklusif dan bermakna. Namun, dalam praktik implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh satuan PAUD, pendidik, serta komunitas lokal dalam mengintegrasikan budaya ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi kendala-kendala tersebut secara sistematis serta merumuskan solusi strategis yang dapat mendukung keberlanjutan dan efektivitas model pembelajaran ini.

### 3. **Tantangan dan solusi dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada PAUD**

No	Poin pembahasan	Tantangan	Solusi
1	<b>Perbatasan Sumber Ajar</b>	Sebagian besar satuan PAUD di wilayah	Perlu kolaborasi antara satuan PAUD, tokoh

	<b>Berbasis Budaya</b>	seperti Kota dan Kabupaten Sorong belum memiliki bahan ajar tertulis maupun visual yang mengangkat kekayaan budaya lokal, khususnya budaya Suku Moi. Cerita rakyat, lagu tradisional, alat permainan tradisional, dan simbol-simbol lokal lebih banyak diwariskan secara lisan dan belum banyak didokumentasikan untuk keperluan pendidikan anak usia dini.	adat, serta lembaga pemerintah dan perguruan tinggi untuk mendokumentasikan dan menyusun modul ajar berbasis budaya Moi. Pembuatan buku cerita anak, lagu daerah versi PAUD, serta alat peraga edukatif (APE) lokal menjadi prioritas penting.
2	<b>Kurangnya Pelatihan Guru tentang Integrasi Budaya Lokal</b>	Sebagian besar guru PAUD belum mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana mengintegrasikan budaya lokal ke dalam rencana pembelajaran mingguan. Akibatnya, meskipun para guru mengenal nilai-nilai budaya daerah, mereka kesulitan mengemasnya menjadi aktivitas belajar yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. <sup>14</sup>	Penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan yang dirancang secara kolaboratif oleh dinas pendidikan, tokoh adat, dan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) sangat diperlukan. Pelatihan ini dapat difokuskan pada penyusunan kurikulum tematik berbasis budaya lokal, strategi pembelajaran kontekstual, serta pendekatan partisipatif.
3	<b>Minimnya Dokumentasi Budaya Suku Moi dalam Format Anak Usia Dini</b>	Banyak aspek budaya Moi belum terdokumentasikan secara sistematis dan ramah anak. Misalnya, cerita rakyat atau simbol adat seringkali	Diperlukan adaptasi budaya ke dalam format yang sesuai bagi anak usia dini. Misalnya, cerita tentang asal-usul burung cenderawasih atau legenda setempat

<sup>14</sup> Ahmad Munawwir, "Problematika Penerapan Model Kontekstual Teaching and Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Ma Darunnaiem Pesse, Soppeng," *Jurnal Konsepsi* 10, no. 4 (2022): 473–80, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi473>.

	disampaikan dalam konteks dewasa atau upacara adat, bukan dalam bahasa atau bentuk yang sesuai untuk anak usia 4–6 tahun.	dapat disederhanakan dengan bahasa anak-anak dan divisualkan dalam bentuk big book, video animasi lokal, atau storytelling dengan boneka tangan.
4	<b>Rendahnya Partisipasi Komunitas Adat dalam Pendidikan Formal</b>	Komunitas adat sering kali belum dilibatkan secara aktif dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran di satuan PAUD. Hal ini menyebabkan adanya jarak antara sistem pendidikan formal dengan ekosistem budaya lokal tempat anak dibesarkan.
		Perlu dikembangkan pendekatan kemitraan berbasis komunitas, seperti forum pertemuan antara guru, orang tua, dan tokoh adat. Dalam forum ini, kebijakan satuan pendidikan bisa disusun secara kontekstual dan berbasis nilai budaya setempat. Libatkan komunitas adat dalam proses penggalian tema, penyusunan media, hingga evaluasi kegiatan anak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti urgensi penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengangkat budaya lokal sebagai fondasi dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah Papua Barat yang memiliki kekayaan budaya, seperti tradisi Suku Moi. Penggabungan unsur-unsur budaya lokal seperti cerita rakyat, permainan khas daerah, penggunaan bahasa ibu, serta simbol-simbol adat tidak hanya memperluas pengalaman belajar anak, melainkan juga memperkuat jati diri budaya, mengembangkan kemampuan sosial, serta meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang dirancang melalui tiga tahapan utama, yakni eksplorasi budaya lokal, integrasi dalam rencana kegiatan pembelajaran, dan evaluasi bersama secara partisipatif, menunjukkan efektivitasnya dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di satuan PAUD. Meskipun demikian, implementasi model ini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan bahan ajar yang berbasis budaya, minimnya pelatihan guru terkait muatan lokal, serta kurangnya dokumentasi kebudayaan daerah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, tokoh adat, dan pemerintah untuk mengatasi kendala tersebut.

Penggunaan budaya lokal sebagai landasan dalam proses pembelajaran tidak hanya menjadikan pendidikan anak usia dini lebih bermakna dan kontekstual, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan kekayaan budaya dan membangun

generasi penerus yang memiliki kebanggaan terhadap identitas budayanya. Dengan demikian, model ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan melalui pendekatan penelitian tindakan serta implementasi lintas lembaga PAUD di berbagai wilayah adat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Halima, Ivonne Hafidlatil Kiromi Universitas Islam Zainul Hasan. "PERANAN MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNTUK MENCETAK GENERASI UNGGUL di DUSUN PENANGAN DESA SOKAAN." *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55.
- Hidayat, Rahmat, S Ag, dan M Pd. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah konsep teori dan aplikasinya*. Diedit oleh M.Pd Dr. Candra Wijaya dan M.Pd Amiruddin, 2019.
- Ilmiah, Jurnal, Wahana Pendidikan, Simon Apono, Anjhe Nanlohi, Debora Martini Wulu, dan Novanty Purnama. "Kesiapan Guru PAK dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka : Studi kasus di SMPTK Diaspora Sorong Tahun 2022" 8, no. 2 (2022): 217–25.
- Markus, Dwi Pratiwi, Masrifatun Mahmudah, dan Nurul Islamiaty. "Sistem Pewarisan Hukum Adat Suku Moi Di Kota Sorong." *Justisi* 8, no. 2 (2022): 119–25. <https://doi.org/10.33506/js.v8i2.1626>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. "Kajian Mengenai Konteks dan Strategi Pembelajaran yang Relevan bagi Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 82–103.
- Mimin, Elka. "Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 374–88. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>.
- Munawwir, Ahmad. "Problematika Penerapan Model Kontekstual Teaching and Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Ma Darunnaiem Pesse, Soppeng." *Jurnal Konsepsi* 10, no. 4 (2022): 473–80. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi473>.
- Muzakki, Muzakki, dan Puji Yanti Fauziah. "Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 39. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>.
- N Isnaeni. "Kajian Teori Perkembangan Anak." *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2024, 1–23.
- Rasimin, Rasimin. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa PGMI di IAIN Salatiga)." *Inferensi* 11, no. 1 (2017): 141.
- Saleh, Khairul, Muhsin, dan Nurul Hidayati Murtafiah. "Implementasi Pendidikan

Multikultural Di Indonesia Antara Harapan dan Realita.” *Jiel* 2, no. 1 (2022): 111–26.

Wibowo, R. Agus, dan Slamet Wahyono. “Eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas di Indonesia.” *Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 2017, 69. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3136/1/Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3136/1/Eksplorasi%20Pengetahuan%20Lokal%20Etnomedisin%20dan%20Tumbuhan%20Obat%20Berbasis%20Komunitas%20di%20Indonesia%20Provinsi%20Nusa%20Tenggara%20Barat.pdf).

Yahya Mof. “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD ALAM Sayang ibu Banjarmasin.” *UIN Antasari* 3, no. 1 (2015): 1–15.

Yapandi, dan Helva Zuraya. “Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini,” 2017, 1.